



# Implementasi Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Daring di Mts 8 Gunungkidul.

Prabawati Sukma Jaya <sup>a,1</sup>, Iffah Nur Hayati, S.H. M.Hum., <sup>b,2</sup>

[prabawatisukma.2018@student.uny.ac.id](mailto:prabawatisukma.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

[iffah\\_nurhayati@uny.ac.id](mailto:iffah_nurhayati@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan implementasi penilaian dalam pembelajaran PPKn berbasis daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul, (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn berbasis daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul, (3) mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi adanya hambatan dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran PPKn berbasis daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek ditentukan melalui teknik purposive, yakni guru PPKn. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik cross check. Analisis data dengan menggunakan induktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan penilaian pembelajaran PPKn berbasis daring yang dilakukan belum terlaksana sesuai dengan standar penilaian pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) Hambatan yang di alami yakni, keterbatasan guru dalam mengembangkan platform pembelajaran, guru merasa kesulitan dalam melakukan kontrol kepada peserta didik, keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian dan koneksi internet yang tidak lancar; (3) Upaya yang dengan memaksimalkan platform pembelajaran, memperbanyak interaksi dengan peserta didik, dan mengikuti pelatihan/diklat.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to: (1) describe the implementation of assessment in daring-based Civics learning at MTs Negeri 8 Gunungkidul, (2) identify obstacles faced by teachers in implementing daring-based Civics learning at MTs Negeri 8 Gunungkidul, (3) describe efforts made by teachers to overcome obstacles in implementing assessment in daring-based Civics learning at MTs Negeri 8 Gunungkidul. This research used a qualitative approach. The subject was determined through purposive technique, namely the Civics teacher. Testing the validity of data using cross-check techniques. Data analysis using inductive. The results showed: (1) The implementation of daring-based Civics learning assessment has not been carried out in accordance with the established learning assessment standards; (2) The obstacles experienced, namely, teacher limitations in developing learning platforms, teachers find it difficult to control students, limited time in conducting assessments and internet connections that are not smooth; (3) Efforts to maximize the learning platform, increase interaction with students, and participate in training / training*

## Pendahuluan

Sistem pendidikan yang berlaku selama ini ternyata belum dapat memenuhi harapan dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh US News and World Report, BAV Group, dan Wharton School of the University of Pennsylvania (2021) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menduduki peringkat 54 dari 78 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai harapan dan menprihatinkan, terlebih lagi adanya pandemi covid-19 ini berpotensi memiliki ketertinggalan yang semakin nyata.

## Sejarah Artikel

Diterima : 03 Juni 2023

Disetujui: 13 Juni 2023

## Kata kunci:

Penilaian, Pembelajaran PPKn, & Daring

## Keywords:

Assessment, Civics Learning, & Online

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus diupayakan. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu pelaku yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk menciptakan peserta didik yang pintar dan berprestasi dalam bidang pengetahuan saja, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang memiliki sikap spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki sikap keterampilan untuk dirinya, masyarakat dan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan yang dilakukan peserta didik sudah mencapai hasil yang optimal maka diperlukan penilaian sebagai hasil dari proses pembelajaran peserta didik.

Penilaian merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik. Hal terpenting dalam menilai peserta didik adalah dengan pengumpulan informasi, sesuai dengan Permendikbud UU Nomor 23 tahun 2016 menyebutkan bahwa penilaian merupakan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Dengan demikian sebagai pendidik guru harus mengumpulkan berbagai informasi pada saat pembelajaran untuk memberikan penilaian kepada peserta didik. Dari pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa penilaian merupakan suatu proses dalam membuat dan mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh guru untuk memantau, mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardikiarini & Hamdani (2019: 75), menyatakan bahwa penilaian kurikulum 2013 sudah dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaan penilaian sikap dan ketrampilan belum dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur & Zulyan (2021: 10861) bahwa permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran PPKn, yaitu: (a) guru merasa kesulitan dalam mengukur sikap setiap peserta didik karena guru harus benar-benar melihat dan menghafal kepribadian setiap peserta didik dengan jumlah yang banyak, (b) dalam pelaksanaan penilaian keterampilan masalah yang dihadapi guru ialah peserta didik bersikap pasif ketika melakukan diskusi dan hanya sekedar menyimak sehingga guru merasa terhambat dalam memberikan penilaian. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2021: 5) menyebutkan bahwa permasalahan guru dalam penilaian pembelajaran PPKn adalah guru belum memiliki keterampilan mengolah dan membuat instrumen untuk melakukan penilaian sikap dan keterampilan peserta didik dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga dalam pelaksanaannya guru tidak melakukan penilaian hasil belajar pada aspek sikap dan keterampilan. Dari berbagai penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa permasalahan dalam penilaian pembelajaran PPKn cenderung tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi pada tahun sebelum-sebelumnya, yaitu guru belum melaksanakan penilaian secara menyeluruh dikarenakan guru merasa kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan jumlah peserta didik yang banyak dan memiliki latar belakang berbeda-beda.

Pelaksanaan penilaian yang seharusnya sesuai pada kurikulum 2013 yang tidak hanya menekankan kepada hasil pembelajaran peserta didik, tetapi lebih menekankan kepada proses untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan penilaian terdapat tiga aspek penilaian yang dilakukan dan dikembangkan, ketiga aspek tersebut ialah: a) penilaian sikap, b) penilaian pengetahuan, dan c) penilaian ketrampilan. Ketiga aspek dalam penilaian tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, namun faktanya ketiga aspek penilaian tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Kenyataannya yang terjadi menunjukkan betapa banyak permasalahan dalam pelaksanaan penilaian yang sampai saat ini belum terselesaikan. Terlebih lagi pada dua tahun terakhir ini Indonesia sedang mengalami bencana pandemi covid-19 yang mengakibatkan dikeluarkannya kebijakan pendidikan berupa surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) untuk memutus rantai penyebaran virus yang mematikan. Untuk menindak lanjuti surat edaran dan untuk melaksanakan

pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan pelayanan pendidikan maka kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah (BDR) dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan dengan metode pembelajaran daring.

Pembelajaran daring ini tentunya menjadi tantangan baru bagi guru, karena dalam pembelajaran tatap muka guru memiliki banyak permasalahan yang belum dapat terselesaikan ditambah lagi dengan pembelajaran daring yang menuntut guru memiliki kesiapan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran daring ini tentunya tidak terlepas dari permasalahan dalam pelaksanaan penilaian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dkk (2020: 105) menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian sikap karena adanya pembelajaran daring ini guru tidak bisa mengontrol dan melihat secara langsung ketika peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan sosialisais dengan peserta didik yang lain sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi guru dalam memberikan penilaian. Selain itu dalam aspek pengetahuan peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi guru mengalami keraguan apakah hasil pengetahuan tersebut berasal dari materi-materi yang mereka pahami sendiri atau mendapatkan bantuan dari orang dewasa. Dengan demikian adanya pembelajaran daring tersebut guru tidak bisa mengamati langsung sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sehingga hal tersebut mempersulit guru dalam memantau kondisi peserta didik serta interaksi yang kurang maksimal. Bertambahnya permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring tersebut semakin nyata menunjukkan bahwa kondisi pelaksanaan penilaian saat ini masih jauh seperti apa yang diharapkan. Berdasarkan uraian salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring di Kabupaten Gunungkidul adalah MTs Negeri 8 Gunungkidul. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn pada saat pembelajaran daring tahun ajaran 2020/2021 di MTs Negeri 8 Gunungkidul.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013. hal 219) subjek tidak ditentukan melalui sampel acak, tetapi subjek tersebut ditentukan melalui teknik pengambilan data dengan melakukam pertimbangan atau kriteria tertentu (purposive). Dengan demikian subjek penelitian ini yakni guru PPKn. Pengumpula data dilakukan melalui teknik wawancara dan analisis dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik *cross chek*. Teknik *cross chek* yakni melakukan pengecekan antar metode pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara kemudian dipadukan dengan observasi dan sebaliknya. Analisis data dengan menggunakan analisis data induktif dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta umum yang ditemui di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran *daring* pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan MTs Negeri 8 Gunungkidul dilakukan berdasarkan kebijakan sosial yakni instruksi adanya social distancing. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTs Negeri 8 Gunungkidul, diperoleh data bahwa Sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran full *daring* pada saat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) level 4 tahun ajaran 2020/2021, dilakukan kurang lebih selama satu setengah tahun lamanya. Sehingga guru harus melakukan work from home (WFH) dan anak-anak melakukan pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing..

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka anata peserta didik dan guru, namun pembelajaran dilakukan melalui daring dengan menggunakan jaringan internet dengan perangkat komputer atau handphone sebagai alat perantara. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PPKn yang dilakukan di MTs Negeri 8 Gunungkidul pada masa daring

ini memanfaatkan berbagai platform. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru PPKn yang menyatakan bahwa platform pembelajaran daring yang sering digunakan ialah whatsapp group. Pemilihan platform pembelajaran menggunakan whatsapp tersebut dikarenakan guru merasa lebih mudah dalam penyampaian materi dan guru tidak ingin memberatkan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran, sehingga platform whatsapp dianggap lebih mudah digunakan peserta didik. Selain platform whatsapp, guru PPKn menggunakan google meet dan google form sebagai platform pendukung pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, maka hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran PPKn Berbasis Daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul

Dalam pembelajaran penilaian dilakukan oleh pendidik untuk melihat ketercapaian hasil belajar. Penilaian dalam pembelajaran PPKn memiliki kekhasan yang berkenaan dengan karakteristik dari bidang studi PKN. Ciri dari PPKn salah satunya yakni value bades education (Winataputra & Budimansyah, 2007). Merupakan kelompok mata pelajaran kepribadian dan kewarganegaraan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas diri sebagai manusia.

PPKn sebagai mata pelajaran dengan mengembangkan misi sebagai pendidikan nilai atau pendidikan karakter maka penilaian dalam hal PPKn diarahkan sebagai penilaian kepribadian yang dilakukan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap mata pelajaran kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta didik, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan ujian, ulangan atau penugasan. Dengan demikian penilaian harus dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang didapatkan diperoleh data bahwa, dalam melaksanakan penilaian pembelajaran PPKn secara daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul adalah sebagai berikut.

##### a. Penilaian sikap spiritual

Penilaian sikap yang MTs Negeri 8 Gunungkidul ini dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan teknik observasi tertutup kepada peserta didik. Kegiatan observasi oleh guru PPKn dilakukan selama proses pembelajaran yang didapatkan melalui pengamatan tingkah laku peserta didik. Cara guru dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran daring dengan melihat peserta didik saat berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tanya jawab mengenai kegiatan ibadah pada saat pembelajaran melalui zoom meeting yang disesuaikan dengan waktu ibadah, misalnya saat pertemuan pembelajaran pada pagi maka guru bertanya kepada peserta didik apakah sudah melaksanakan sholat subuh. Selain itu penilaian yang dilakukan ialah dengan melihat respon anak-anak saat menjawab salam dari bapak/ibu guru melalui platform whatsapp group.

Berkaitan dengan bentuk instrumen yang digunakan guru PPKn MTs Negeri 8 Gunungkidul disesuaikan dengan kondisi serta yang telah dibuat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Gambar 1  
Instrumen RPP penilaian sikap spiritual

No	Nama	Berdoa sebelum melakukan kegiatan	Taat beribadah	Besyukur	Toleransi	Jumlah Skor
1						
2						
3						
4						

Petunjuk Penskoran

Skor menggunakan skala 1- 5  
Skor 1 : sangat kurang  
Skor 2 : kurang  
Skor 3 : cukup  
Skor 4 : baik  
Skor 5 : baik sekali

Berdasarkan temuan penelitian, butir sikap pada instrumen penilaian sikap spiritual dalam RPP yang dibuat guru PPKn jika dilihat dari Kompetensi Dasar (KI-1.1) yang dijabarkan dalam indikator dalam dokumen RPP yang dilakukan oleh guru PPKn masih bersifat umum, terlebih pada butir berdoa sebelum melakukan kegiatan dan taat beribadah merupakan butir yang dapat masuk kedalam butir sikap bersyukur. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan perbedaan butir sikap pada instrumen penilaian sikap spiritual dengan indikator dokumen penilaian akhir peserta didik. Misalnya guru melakukan penilaian rasa syukur dan toleransi, namun pada dokumen penilaian muncul indikator beriman dan bertaqwa.

Dalam RPP yang dibuat oleh guru PPKn MTs Negeri 8 Gunungkidul memuat instrumen spiritual untuk dijadikan pedoman penilaian, namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru PPKn secara langsung memberikan penilaian kepada peserta didik pada dokumen penilaian peserta didik tanpa mencatat nilai pada lembar instrumen penilaian yang telah dibuat dalam RPP. Terjadinya hal tersebut dikarenakan guru kurang memperhatikan komponen-komponen yang diperlukan pada saat pembuatan instrumen penilaian secara daring yang tentu lebih mudah dan khusus. Proses penilaian pembelajaran secara daring yang masih bersifat umum dilakukan oleh pendidik hanya cukup untuk menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penyebab lain yang mempengaruhi ketidakcocokan pembuatan instrumen dengan tujuan pembelajaran dikarenakan guru belum memahami sepenuhnya mengenai langkah-langkah pembuatan instrumen. Guru merasa kesulitan membuat instrumen karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan belum tersedianya instrumen penilaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan beserta pedoman penggunaan instrumen yang sesuai.

b. Penilaian sikap sosial

Penilaian sikap sosial merupakan penilaian yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam memahami dan melaksanakan nilai serta norma sosial yang berlaku. Pembelajaran PPKn erat kaitannya dengan pelaksanaan sikap sosial, oleh karena itu guru PPKn memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan berbasis nilai seperti hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam berbangsa. Dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial guru mengamati sikap kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen RPP menunjukkan penilaian sikap sosial yang dilakukan guru dengan menggunakan bentuk non tes dengan teknik observasi tertutup.

Adapun cara guru menilai sikap sosial yakni pada aspek kedisiplinan peserta didik pada pembelajaran daring ialah ketika pengumpulan tugas secara tepat waktu sesuai dengan batas yang diberikan. Untuk sikap sopan santun, cara yang dilakukan dengan melakukan pengamatan ketika peserta didik merespon pesan dari guru serta pada saat pengumpulan tugas di sekolah. Terkait sikap tanggung jawab ini guru melihat kehadiran peserta didik saat pembelajaran dan saat mendapatkan tugas-tugas dari guru apakah langsung dikerjakan atau tidak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam melaksanakan penilaian sikap sosial selama pembelajaran daring guru belum menerapkan semua butir sikap sosial yang telah ditetapkan pada dokumen penilaian akhir. Selain itu pada penilaian sikap guru PPKn tidak mengaitkan butir sikap terhadap indikator yang disesuaikan dengan kompetensi inti (KI-2) atau aspek pengetahuan dalam materi pembelajaran PPKn.

c. Penilaian pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru PPKn kepada peserta didik dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis yang dilakukan berbentuk soal pilihan ganda & essay. Pemberian soal pilihan ganda yang dilakukan oleh guru dilakukan melalui google form yang biasanya dilakukan pada saat ulangan harian, sedangkan pemberian soal essay, peserta didik mengerjakan soal pada lembar kerja siswa (LKS). Pemberian soal essay biasanya dilakukan pada saat melalui platform whatsapp. Terkait pemberian tugas biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran setelah peserta didik melakukan diskusi melalui whatsapp group. Tugas-tugas yang sudah diberikan tersebut difoto lalu dikirim melalui whatsapp peserta didik kepada guru.

Terkait dengan teknik lisan, guru melakukan sesi tanya jawab atau diskusi pada saat pembelajaran melalui google meet terkait materi yang telah dipelajari pada hari itu. Hal tersebut bertujuan untuk memantik kembali ingatan peserta didik tentang materi yang baru saja dipelajari. Dalam pelaksanaan penilaian pengetahuan pembelajaran daring berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru tidak memiliki pedoman penilaian seperti instrumen kisi-kisi soal ulangan harian.

d. Penilaian Keterampilan

Dalam pembelajaran daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul, pelaksanaan penilaian pada sikap keterampilan ini menggunakan teknik praktik. Cara yang dilakukan guru PPKn dalam melakukan penilaian keterampilan dilakukan saat pembelajaran dengan metode pembelajaran diskusi, dengan melihat keaktifan peserta didik yang dilihat dari aspek keterampilan berbicara dan menjawab dari peserta didik. Guru melakukan penilaian keterampilan berbicara melalui platform google meet terkait materi yang sedang dibahas. Guru melakukan penilaian keterampilan menjawab saat diskusi melalui google meet atau saat pembelajaran melalui whatsapp group. Pelaksanaan penilaian tersebut dilakukan satu kali pada setiap satu kompetensi dasar. Pada pelaksanaan penilaian yang dilakukan pada masa daring ini membuat guru kesulitan dalam memberikan tugas keterampilan. Penilaian yang dilakukan guru PPKn MTs Negeri 8 Gunungkidul hanya mengandalkan penilaian proses dari pembelajaran seperti keaktifan saat berbicara dan menjawab pada kegiatan diskusi dengan mengacu pada butir instrumen penilaian keterampilan.

## 2. Hambatan Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran PPKn Berbasis Daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul

### a. Keterbatasan Guru dalam mengembangkan platform pembelajaran

Guru dituntut untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembelajaran daring dengan berbagai inovasi terlebih lagi guru PPKn mengeluh karena usianya sudah lanjut dan kurang memahami penggunaan teknologi dan platform pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi tugas tambahan guru, karena guru harus memikirkan platform pembelajaran yang dapat menunjang dan bermakna dengan waktu pembelajaran daring yang relatif singkat. Keterbatasan yang dirasakan guru dalam penggunaan TIK tersebut berdampak pada penggunaan platform pembelajaran yang monoton. Seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam pembelajaran daring platform pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yakni platform whatsapp. Pengetahuan teknis guru mengenai teknologi informasi dan komunikasi yang terbatas tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, salah satunya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

### b. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol kepada peserta didik

Pembelajaran daring ini tentu berbeda dengan pembelajaran luring. Pada pembelajaran luring guru dapat secara penuh untuk mengamati dan mengawasi kegiatan peserta didik selama di sekolah, akan tetapi pada pembelajaran daring ini guru tidak leluasa dalam memantau perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Tentu hal tersebut berpengaruh terhadap kesulitan guru PPKn dalam menilai peserta didik pada saat pemberian tugas kepada peserta didik, karena terdapat peserta didik tugasnya dikerjakan oleh keluarganya baik ayah, ibu, dan saudaranya. Permasalahan tersebut menjadi hambatan dan kendala yang dihadapi guru, keraguan guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didik dimana soal yang diberikan kepada peserta didik dari guru apakah dikerjakan secara mandiri atau hanya dikerjakan oleh orangtua bahkan saudara terdekat dari peserta didik. Selain permasalahan di atas, guru PPKn merasa bahwa minimnya kontrol dan pengawasan menghambat proses penilaian sikap dan keterampilan peserta didik dikarenakan guru tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan peserta didik. Guru tidak dapat melihat perkembangan, sikap, kemampuan dan keterampilan peserta didik secara maksimal, sehingga pembelajaran hanya terfokus kepada pemberian materi (pengetahuan) dan kurang menanamkan sikap dan keterampilan. Selain itu, kurangnya kontrol tersebut menyebabkan guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik benar-benar mengikuti kegiatan pembelajaran atau hanya sekedar mengikuti presensi lalu peserta didik meninggalkan pembelajaran. Pembelajaran daring dengan interaksi yang hanya dapat dilakukan melalui tatap maya tersebut menyebabkan guru minim pengawasan.

### c. Keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian pada masa pembelajaran daring

Seperti yang telah disampaikan di atas, pembelajaran daring yang dilakukan di rumah juga menyebabkan perubahan alokasi waktu pembelajaran. Seperti yang terjadi di MTs Negeri 8 Gunungkidul, pada saat pembelajaran tatap muka biasanya dalam satu jam pembelajaran sekitar 40 sampai 45 menit, tetapi karena adanya pandemi covid-19 ini sehingga alokasi waktu pembelajaran hanya 3x30 menit, yakni hanya satu jam lebih 30 menit. Hal tersebut menyebabkan guru tidak bisa secara optimal melakukan penilaian,

pengawasan, dan kontrol terhadap peserta didik. Terlebih lagi satu kelas memiliki jumlah peserta yang cukup banyak yakni sekitar 32 peserta didik, dan guru harus mempersiapkan platform, sumber, dan materi pembelajaran sehingga dalam melakukan penilaian guru belum maksimal. Hambatan tersebut juga berdampak pada guru pengisian instrumen penilaian pada RPP, waktu yang dimiliki guru sangat terbatas sehingga guru tidak leluasa dalam melakukan penilaian, terlebih lagi menurut guru PPKn jumlah peserta didik pada setiap kelas sangat banyak menyebabkan guru kesulitan dalam mengisi instrumen penilaian seperti yang termuat dalam RPP. Hambatan tersebut juga menyebabkan guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap, guru kurang leluasa dalam melakukan penilaian sikap karena waktu pembelajaran daring yang minim ditambah dengan jumlah peserta didik dalam tiap rombongan sangat banyak. Selain itu keterbatasan waktu yang dimiliki guru berdampak pada penggunaan teknik penilaian. Guru hanya mengandalkan satu teknik pengamatan sebagai jalan utama melakukan penilaian.

d. Koneksi internet yang tidak lancar

Minimnya koneksi internet menyebabkan jaringan/sinyal tidak stabil menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan belajar secara daring. Pembelajaran secara jarak jauh hanya mengandalkan koneksi internet akan menjadi hal yang tidak berguna dan sia-sia apabila jaringan internet tidak tersedia. Baik guru maupun peserta didik sering kali mengeluhkan jaringan internet yang kurang dan tidak stabil. Pada pelaksanaan pembelajaran secara daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul sering hari-hari ditemui beberapa anak yang tidak dapat mengakses platform pembelajaran online yang dilakukan melalui aplikasi seperti google meet dan google form yang sering kali tersendat-sendat. Terlebih lagi ketika cuaca sedang tidak bersahabat misalnya saat hujan lebat terkadang membuat pembelajaran secara daring sulit diikuti oleh peserta didik sehingga sebagian peserta didik tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar seperti tidak dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu, sehingga menyebabkan guru harus menunggu untuk memeriksa hasil tugas peserta didik.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Penilaian Pembelajaran PPKn Berbasis Daring.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dengan pertanyaan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penilaian pembelajaran PPKn secara daring ini maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut.

a. Mengikuti pelatihan/diklat

Upaya yang dilakukan yakni dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengatasi kesulitan dalam melaksanakan penilaian, seperti pelatihan penilaian pembelajaran e-learning yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) maupun Kemendiknas karena hal tersebut dirasa sebagai salah satu penunjang agar guru dapat memahami betul makna dari penilaian mulai dari tahap perencanaan sampai dengan hasil akhir dari penilaian sehingga mampu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

b. Memperbanyak interaksi dengan peserta didik dan orang tua

Berkaitan dengan minimnya kontrol peserta didik dalam pembelajaran daring ini guru sulit sekali untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik. Oleh karena itu dalam mengatasi hambatan tersebut guru PPKn selalu memberikan himbauan kepada peserta didik agar tetap mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik. Selain itu guru saat pembelajaran melalui



google meet, guru meminta peserta didik agar menyalakan kamera, hal tersebut dilakukan untuk mengatasi bahwa anak benar-benar mengikuti pembelajaran. Untuk memaksimalkan upaya tersebut, guru sebagai pemegang peran penting dalam terlaksananya proses penilaian dapat selalu mengupayakan dengan memperbanyak interaksi dengan peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui telpon atau chat whatsapp. Selain dengan memperbanyak interaksi, guru mengupayakan melalui kerjasama dengan orangtua peserta didik. Kerjasama yang dilakukan yakni berkoordinasi dengan orang tua agar ikut serta terlibat dalam mengontrol dan mengawasi anak saat kegiatan pembelajaran daring.

c. Mengoptimalkan waktu dengan platform pembelajaran

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi keterbatasan waktu dalam melaksanakan penilaian karena waktu pembelajaran yang cenderung singkat dan guru harus menyiapkan komponen pembelajaran, mengisi instrumen penilaian sehingga guru tidak dapat melaksanakan penilaian dengan maksimal maka upaya yang dilakukan ialah dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya ketika pembelajaran dengan memanfaatkan platform melalui whatsapp dan google meet. Sehingga pada saat diskusi sedang berlangsung guru hanya perlu mengoptimalkan kegiatan penilaian melalui kegiatan tersebut.

d. Memberikan himbauan kepada peserta didik untuk mencari tempat yang memiliki jaringan/koneksi internet yang kuat

Dalam melakukan pembelajaran daring tidak hanya membutuhkan perangkat saja, namun guru dan peserta didik membutuhkan jaringan internet agar tetap terhubung meskipun tidak disatu tempat yang sama. Hasil data penelitian menyatakan bahwa guru dan peserta didik kerap terkendala internet/ jaringan yang tidak lancar, hal tersebut menjadi penghambat guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Upaya yang dilakukan guru ialah dengan mencari dan menghimbau peserta didik untuk mencari tempat yang memiliki kondisi jaringan dan sinyal yang cukup, baik dan stabil. Selain dari pada yang telah dikemukakan di atas, upaya yang dapat dilakukan guru yakni dengan tidak melakukan variasi pembelajaran dengan menggunakan platform pembelajaran yang sekiranya tidak memerlukan koneksi internet yang kuat seperti google meet/zoom meet.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian di MTs Negeri 8 Gunungkidul telah melaksanakan penilaian pembelajaran yang memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan ruang lingkup penilaian yang dikemukakan oleh Suyato (2018:3). Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran PPKn berbasis daring dengan mengacu pada prinsip-prinsip penilaian sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 memperoleh hasil bahwa guru PPKn MTs Negeri 8 Gunungkidul belum melaksanakan beberapa prinsip dari penilaian. Adapun prinsip yang tidak dilakukan yang pertama adalah prinsip sah, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, dan akuntabel.

Pelaksanaan penilaian harus sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian, begitu juga penilaian harus mencerminkan karakteristik penilaian yang bersifat komperhensi dan lebih rinci, karakteristik penilaian sesuai dengan pendapat Asrul ddk, (2015: 213) ialah belajar tuntas, otentik,

berkesinambungan, beracuan kriteria, dan penggunaan teknik penilaian yang bervariasi. . Tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa dalam penilaian pembelajaran daring guru belum memunculkan macam-macam karakteristik dari penilaian pembelajaran sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asrul dkk(2015:213). Adapun karakteristik penilaian pembelajaran yang belum dilakukan oleh guru MTs pada saat pembelajaran daring yakni otentik. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dialami guru selama pembelajaran daring, sehingga penilaian otentik yang seharusnya mencerminkan dunia nyata, bukan hanya dunia sekolah tidak dapat secara langsung dilakukan. Karakteristik lain dari penilaian salah satunya dengan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, namun yang dilakukan oleh guru PPKn dirasa belum terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari platform yang digunakan dalam pembelajaran, penggunaan platform pembelajaran dengan hanya menggunakan whatsapp group sebagai platform pembelajaran utama dirasa masih monoton dan kurang bervariasi.

Dari hasil temuan penelitian adanya hambatan yang dialami guru PPKn tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan secara daring memiliki banyak sekali hambatan/kendala di MTs Negeri 8 Gunungkidul. Terlebih lagi ketika guru kurang memahami makna dari penilaian dan kurang berinovasi dalam mengembangkan strategi, teknik, dan instrumen penilaian sehingga penilaian hanya berupa hasil angka tanpa mengetahui proses kegiatan yang dilakukan peserta didik. Hambatan tersebut salah satunya menunjukkan adanya ketidaksiapan guru PPKn dalam melaksanakan penilaian secara daring, sehingga menyebabkan proses penilaian tidak dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin, maka dari itu berbagai upaya seperti yang telah dikeemukakan diatas dilakukan oleh guru untuk meminimalisir dan mengatasi hambatan,

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran PPKn berbasis daring di MTs Negeri 8 Gunungkidul dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran dilakukan secara daring, penilaian sikap dilakukan dengan pengamatan aspek sikap jujur untuk sikap spiritual. Sedangkan untuk aspek sikap sosial guru menilai sikap kedisiplinan, sopan santun, dan rasa solidieritas yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik yang digunakan guru ialah dengan lembar observasi tertutup. Berakitan dengan penilaian pengetahuan guru menggunakan teknik tes tertulis dengan memberikan penugasan dan tanya jawab. Sedangkan dalam melaksanakan penilaian keterampilan guru menilai sesuai dengan keaaktifaan peserta didik dengan menggunakan teknik observasi tertutup. Dalam melakukan penilaian pembelajaran PPKn guru MTs Negeri 8 Gunungkidul belum sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016.
2. Hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran PPKn berbasis daring yakni keterbatasan guru dalam mengembangkan platform pembelajaran. Hambatan lain yang dialami yakni guru merasa kesulitan dalam melakukan kontrol kepada peserta didik karena guru tidak bisa mengamati kegiatan dan tingkah laku peserta didik. Selain itu keterbatasan waktu selama pembelajaran daring juga menghambat guru dalam melakukan penilaian salah satunya dalam pengisian instrumen penilaian. Hambatan terakhir yakni koneksi internet yang tidak lancar diaami guru maupun peserta didik.
3. Upaya yang dilakukan ialah dengan memaksimalkan platfrom pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan penilaian. Selain itu upaya yang dilakukan yakni dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengatasi kesulitan dalam mengembangkan platform pembelajaran dan melaksanakan penilaian seperti pelatihan /diklat. Dalam kesulitan untuk mengontrol peserta didik guru dapat berupaya memperbanyak interaksi dengan peserta didik melalui telpon atau

chat whatsapp. Selain itu upaya yang dapat dilakukan guru agar pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian dapat berjalan dengan lancar dengan memanfaatkan platform pembelajaran dan memiliki platform pembelajaran yang sekiranya tidak memerlukan koneksi internet yang kuat.

## Referensi

- Abdullah, R.S. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adawiah, R., Kiptiah, M., & Kamariah, M. (2022). *Penerapan Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran Online*. Integralistki, 1, 9-10.
- Afandi, M. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agustin, A., Suryono, H., & Yuliandari. (2017). *Teknik Penilaian Diri Berbasis Google Form Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. PKn Progresif, 12, 482-491.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul., A.R., & Rosnita. (2015) . *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Astiti, K.A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- A, N, Sobron, dkk. (2019). *Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA*. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 1.
- Cholisin. (2004). *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. UNY: Prodi PPKn.
- Dilla, R.F. (2019). *Penilaian Aspek Pengetahuan Melalui Jenis Penilaian Tes Di TK Al-Fadhillah Kabupaten Sleman DIY*. Jurnal Kajian Anak, 1, 103.
- Fuadi, T.M., Musriandi, R. & Suryani, Linda. (2020). *Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 4, 193-200.
- Hafiz, M., Desniarti, & Anisa, Y. (2020). *Pembelajaran Daring yang Dihadapi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 1, 2301-7730.
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kauntitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Harynto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herayanti, L., Fuadunnazami, M. & Habibi. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Matakuliah Fisika Dasar*. Mataram: FPMIPA IKIP Mataram.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Jailani & Jemmi, A,S. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Belajar Dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik : (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kusaeri. (2014). *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Ar-Ruzz Media
- Mardikarini, S. & Hamdani, F. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Tapak*. Jurnal Ilmiah Kontekstual, 1, 70-76.
- Martaningsih, S.T., Maryani, I. & Fatmawati, L. (2015). *Modul Pelatihan ibM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*. UAD: PGSD FKIP.
- Marzuki, I., & Halim, L. (2019). *Evaluasi Pendidikan Islam*. Tadarus Tarbawy, 1, 77-84.
- Muhardi. (2004). *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*. Jurnal Sosial dan Pembangunan, 20, 478-492.
- Munir, M. (2015). *Studi Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Guru dan Siswa SMK di Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Mustofa, M.I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekankan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. Walisongo Journal of Information Technology, 1, 151-160.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugrahani, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nur, I.S., & Zulyan. (2021). *Hambatan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, 10857-10868.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahman, A.A., & Nasryah. C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramadhani, R., dkk. (2020). *Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring: Teori & Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Ratnawulan, E. & Rusdiana, H.A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdianan, H.A., (2018). *Penilaian Autentik (Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, 6, 214-224.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.

- Saumi, S., Saiful, & Ruslan. (2016). *Proses Penilaian Oleh Guru PPKn di SMP Se-Kecamatan Syamatalira Aron*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1, 31-42.
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sidiq, U., & Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siregar, E., & Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhery., Putra, T.J. & Jasmalinda. (2020). *Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Clasroom pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatam*. Jurnal Inovasi Penelitian, 1, 129-132.
- Sukadi, (2017). *Visi, Misi dan Tujuan PPKN K13 menurut CICED (Center for Indonesia Civic Education)*. Singaraja :UNDIKSHA
- Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah
- Suyato & Iqbal Arpanudin. (2018). *Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Utami, P.P., Maghfiroh, Sumarni,E., et.al. (2022) *Analisis Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran PPKn Melalui Media Daring*. Jurnal Citizenship, 2, 404-405.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U.S. (2016). *Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 1, 15-36.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.